

KEBERADAAN BENTUK PENYAJIAN DAN MAKNA GERAK TURONGGO YAKSO DALAM FENOMENA INDUSTRI HIBURAN DI ERA TATANAN NORMAL BARU (*NEW NORMAL*)

Tri Rusianingsih¹, Yuddan Fijar Sugma Timur²

^{1,2} Seni Tari, Seni Karawitan, Sekolah Tinggi Kesenian Wilwatikta (STKW) Surabaya
Email: trirusianingsih62@gmail.com, yuddan.kaconk@gmail.com

ABSTRAK

Situasi pandemi Covid-19 yang kini memasuki era tatanan normal baru (*new-normal*), telah membawa pengaruh terhadap aktivitas produksi komunitas seni pertunjukan. Keberadaan pementasan kesenian tradisi yang diselenggarakan secara langsung (*live*) sudah semakin susah dijumpai apalagi berkembang, sehingga komunitas seni pertunjukan kini menghadapi banyak persaingan dengan kegiatan media-jaringan (internet). Jaranan Turonggo Yakso yang awal-mulanya merupakan kegiatan ritual, sekarang harus dikerjakan dan dinikmati melalui dunia "virtual". Pertunjukan Jaranan Turonggo Yakso adalah kegiatan masyarakat pen-dukungnya sebagai bentuk upacara bersih desa untuk memohon kepada *Hyang Widi* (Tuhan Penguasa Alam). Kegiatan upacara adat sebagai simbolisasi kemenangan warga desa dalam mengusir marabahaya atau keangkara-murkaan yang mengganggu dan menyerang masyarakat. Pertunjukan jaranan berkaitan erat dengan fungsinya sebagai kegiatan ritual masyarakat yang akhirnya menginspirasi lahirnya bentuk penyajian dan makna gerak dalam tarian. Namun kegiatan berubah ketika datang pandemi, sehingga hal tersebut menjadi fenomena menarik untuk dikaji dalam sebuah penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk men-deskripsikan "bentuk penyajian" yang lahir dari ritual adat sebagai fungsi utamanya dan menjadi inspirasi hadirnya pertunjukan jaranan, serta berusaha menjelaskan "makna gerak" tari jaranan Turonggo Yakso. Untuk mengidentifikasi ataupun menganalisa berbagai temuan data lapangan, kajian menggunakan konsep-pertunjukan, konsep-fungsi, konsep-bentuk, maupun konsep-makna, sehingga dari hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan menjawab fenomena yang terjadi pada kehidupan seni pertunjukan. Penelitian yang menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan bentuk penyajian dan makna gerak ini, lebih menitik-beratkan terhadap teknik pengumpulan data secara observasi, wawancara, studi pustaka serta dokumentasi yang dilakukan melalui triangulasi.

Kata Kunci: komunitas seni pertunjukan; bentuk penyajian; makna gerak; jaranan turonggo yakso.

PENDAHULUAN

Pementasan di berbagai panggung hiburan bertambah persoalan ketika pandemi Covid-19 datang merambah kehidupan seni pertunjukan. Kini kegiatan hiburan yang diselenggarakan di atas panggung secara *live*, sudah dirasakan kuno atau ketinggalan jaman, dan semua kontribusi pementasannya juga tidak dapat memberikan keuntungan pada "pasar". Akhir-nya penonton pertunjukan-pun secara perlahan mulai merosot pula, bahkan masyarakat sebagai pendukung utama banyak yang meninggalkan-nya. Sehingga hal tersebut secara tidak langsung berpengaruh pula terhadap kehidupan komunitas seni pertunjukan (tradisi khususnya).

Menurut Purnomo dan Subari, bahwa: Seni pertunjukan adalah bentuk karya seni yang memiliki berbagai permasalahan yang saling berkaitan erat, terutama menyangkut tentang keberadaannya sebagai kelompok kesenian.

Pada waktu sekarang ini, perkembangan seni pertunjukan sangat bergantung terhadap situasi-kondisi masyarakat sebagai pusat perubahan, dan secara lambat-launpun hal tersebut akan berpengaruh pula terhadap keberadaan sebuah komunitas kesenian di dalamnya [17].

Jaranan Turonggo Yakso adalah kesenian rakyat berasal dari daerah Dhongko kabupaten Trenggalek. Dalam berbagai penyelenggaraan kegiatan atau acara, bentuk penyajiannya yang "khas" masih banyak diminati dan dinikmati oleh para penonton (*audience*), sehingga jaranan Turonggo Yakso dapat menjadi sebuah pertunjukan yang mampu bertahan di lingkungan masyarakat pendukungnya sampai sekarang. Sebagai salah-satu bentuk seni pertunjukan tradisi yang berakar-kuat dari kesenian rakyat, maka pertunjukan jaranan Turonggo Yakso-pun sering dipentaskan pada berbagai kegiatan di dalam area lingkungan masyarakat pedesaan dengan latar belakang

budaya pertanian (agraris). Pertunjukan jaranan Turonggo Yakso juga termasuk dalam kelompok “kesenian lapangan”, artinya dalam penyajiannya dilakukan di area lapangan atau halaman luas dengan dikelilingi oleh penonton.

Dahulu pementasan jaranan dilakukan seiring dengan adanya upacara adat yang disebut *Baritan*. Ketika ritual-adat sebagai sosial-budaya sudah jarang diselenggarakan, dan tumbuh-kembang media sosial yang semakin pesat, maka kegiatan ritual tersebut juga kurang dikenal bahkan hilang dari masyarakatnya. Jaranan Turonggo Yakso waktu sekarang sering dipentaskan secara terpisah menjadi pertunjukan tari jaranan. Menurut Rusianingsih, bahwa “Awal-mulanya jaranan Turonggo Yakso tidak lepas dari upacara *Baritan* sebagai upacara adat daerah setempat. Pertunjukan jaranan Turonggo Yakso didalam upacara *Baritan* merupakan satu rangkaian yang tidak bisa dipisahkan, namun karena upacara *Baritan* itupun saat ini sudah tidak dilaksanakan lagi, maka jaranan Turonggo Yakso berdiri sendiri sebagai wujud seni pertunjukan” [14].

Ketika pertunjukan jaranan Turonggo Yakso mengalami transformasi fungsi yang dahulu sebagai *sarana-ritual* kini berubah menjadi *sarana-hiburan* pada akhirnya dapat pula membawa perubahan terhadap bentuk penyajian maupun makna gerak dalam tariannya, sehingga hal tersebut menjadi fenomena pertunjukan yang menarik untuk diteliti. Hal tersebut diharapkan agar pertunjukan jaranan tidak hanya sekedar menjadi pementasan tarian saja tanpa memahami bentuk penyajian dan makna geraknya, sehingga “nilai estetik” banyak yang kurang tersampaikan melalui berbagai pesan artistik di dalam pertunjukan tari jaranan. Menurut Purnomo, bahwa: Tata artistik berperan di dalam menghasilkan nilai estetik yang memiliki arti dan makna penting sebagai tanda-tanda atau simbol yang dihadirkan di atas panggung pertunjukan [15].

Dalam situasi memasuki era tatanan normal baru (*new-normal*) ini penulis terdorong untuk mengkaji lebih mendalam tentang “bentuk penyajian” maupun “makna gerak” dalam tari Jaranan Turonggo Yakso dengan pertimbangan: (1) pertunjukan jaranan Turonggo Yakso kini telah mengalami transformasi fungsi; (2) penelitian tentang bentuk penyajian dan makna gerak dalam sebuah tarian masih jarang dilakukan, khususnya dalam pertunjukan jaranan Turonggo

Yakso. Berdasarkan penjelasan dan fokus penelitian di atas, maka rumusan masalah dapat disusun sebagai berikut:

1. Apakah fungsi utama yang menjadi inspirasi lahirnya pertunjukan jaranan Turonggo Yakso kecamatan Dhongko kabupaten Trenggalek.
2. Bagaimana bentuk penyajian jaranan Turonggo Yakso kecamatan Dhongko kabupaten Trenggalek.
3. Apakah makna gerak tari jaranan Turonggo Yakso kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan fungsi utama yang menjadi inspirasi lahirnya pertunjukan jaranan Turonggo Yakso kecamatan Dhongko kabupaten Trenggalek.
2. Menjelaskan bentuk penyajian jaranan Turonggo Yakso kecamatan Dhongko kabupaten Trenggalek.
3. Mendeskripsikan makna gerak tari jaranan Turonggo Yakso kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek.

Manfaat yang ingin diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Memberikan sumbangan keilmuan secara umum, perkembangan keilmuan seni, dan berbagai bidang terkait. Diharapkan menjadi inspirasi motivasi bagi perkembangan seni pertunjukan, seni-tari khususnya.
2. Memberikan sumbangan pemikiran para praktisi maupun akademisi di bidang seni pertunjukan.

METODE PENELITIAN

Fenomena terjadi ketika ritual *Baritan* tidak dilaksanakan lagi, kini mengakibatkan jaranan Turonggo Yakso mengalami transformasi fungsi sebagai “sarana ritual” berubah menjadi “sarana hiburan”. Akhirnya hal tersebut membawa perubahan pula terhadap pertunjukannya, sehingga untuk memahami fenomena yang terjadi, maka sebagai pendekatan atau strategi penelitian dilakukan melalui “bentuk penyajian” maupun “makna gerak” tari Jaranan Turonggo Yakso.

Subyek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah kesenian jaranan Turonggo Yakso, dan orang-orang yang terlibat sebagai informan yaitu: pimpinan sanggar, pemain, gambuh, praktisiseni yang

aktif dalam pertunjukan kesenian jaranan Turonggo Yakso. Sedangkan sebagai objek penelitian adalah bentuk penyajian dan makna gerak tari jaranan Turonggo Yakso kecamatan Dhongko Kabupaten Trenggalek.

Metode Pengumpulan Data.

Merupakan langkah-langkah dalam pengumpulan data yang meliputi: (1) usaha membatasi penelitian; dan (2) mengumpulkan informasi melalui observasi dan wawancara (baik terstruktur maupun tidak terstruktur). Sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh lewat *teknik pengumpulan data* dengan beberapa tahap:

1. Pengamatan terhadap Subyek dan Objek Penelitian

Pengamatan (observasi) terhadap subyek dan objek penelitian sebagai teknik pengumpulan data digunakan mengamati beberapa partisipan yaitu: pelaku seni (penari), pawang, pimpinan (juragan) jaranan dan tokoh masyarakat yang terlibat dalam pertunjukan di lapangan, serta berkaitan erat terhadap subyek dan obyek dalam penelitian. Observasi penelitian ini memakai tehnik *non participant observation* yakni peneliti datang menuju tempat kegiatan pertunjukan jaranan Turonggo Yakso kecamatan Dhongko kabupaten Trenggalek, namun tidak terlibat secara langsung dalam kegiatan kesenian. Observasi dilakukan agar dapat mengamati secara langsung bentuk penyajian jaranan Turonggo Yakso beserta elemen-elemen pendukungnya.

Tahapan observasi dalam penelitian kualitatif menurut Spradley ada tiga yaitu: *pertama* observasi deskriptif peneliti belum membawa masalah yang akan diteliti, peneliti melakukan penjelajah umum, dan menyeluruh, melakukan deskripsi terhadap semua yang dilihat, didengar, dan dirasakan; *kedua*, observasi terfokus peneliti melakukan observasi yang telah dipersempit untuk difokuskan pada aspek tertentu; dan *ketiga* observasi terseleksi peneliti sudah menguraikan fokus yang ditemukan sehingga data lebih rinci [1].

2. Wawancara dengan Informan

Wawancara dilakukan terhadap informan sebagai teknik pengumpulan data yang merujuk pada fokus atau rumusan penelitian. Menurut Bungin, bahwa teknik pengumpulan data yang tepat untuk penelitian kualitatif antara lain adalah teknik wawancara mendalam. Teknik ini merupakan teknik pengumpulan data yang khas bagi peneliti kualitatif, hal ini sejalan dengan Paton bahwa cara utama yang dilakukan oleh para ahli metodologi kualitatif untuk memahami persepsi, perasaan dan pengetahuan seseorang adalah wawancara secara mendalam dan intensif. Selain itu juga diperlukan penelitian dari berbagai sumber kepustakaan sebagai upaya untuk memperoleh data sekunder. Dalam penelitian kualitatif, untuk memperoleh data primer tersebut, metode yang digunakan adalah metode etnografi [2].

3. Studi Kepustakaan dan Dokumen

Studi kepustakaan untuk mendapatkan data - data mengenai referensi yang berhubungan dengan keberadaan kesenian jaranan, dan dokumen untuk mendapatkan data-data melalui *audio - visual record* dari pertunjukan jaranan Turonggo Yakso untuk melengkapi kegiatan pengumpulan data penelitian.

Analisis Data Penelitian

Analisis data penelitian tentang *bentuk penyajian* dan *makna gerak* tari jaranan Turonggo Yakso ini melibatkan pekerjaan yang berkaitan dengan penyusunan maupun pemecahannya ke dalam berbagai bagian yang dapat ditangani. Kemudian merangkum dan mencari pola-pola, penemuan apa yang penting serta apa yang perlu dipelajari, maupun pembuatan keputusan apa yang akan dikatakan kepada orang lain. Menurut Emzir, bahwa tugas analisis adalah menafsirkan dan membuat makna materi-materi yang telah dikumpulkan dapat muncul sebagai tugas monumental ketika seseorang untuk pertama kalinya terlibat dalam proyek penelitian [3].

Validitas Data Penelitian

Untuk memvalidasi data penelitian *bentuk penyajian* dan *makna gerak tari jaranan Turonggo Yakso* dilakukan melalui “triangulasi” yang banyak mengkaitkan dengan metode pengumpulan dan analisis data sekaligus, termasuk menggunakan para informan sebagai alat uji keabsahan dan analisis hasil penelitian. Teknis triangulasi lebih mengutamakan efektivitas proses dan hasil yang diinginkan. Triangulasi dapat dilakukan dengan cara menguji apakah proses dan hasil metode yang digunakan sudah berjalan dengan baik. Proses triangulasi sebagai validitas data penelitian tersebut dapat dijalankan secara kontinyu selama kegiatan proses pengumpulan berbagai data ataupun kegiatan dalam analisis data, sehingga sampai ada saat seorang peneliti tersebut merasa memiliki keyakinan. Yaitu sama-sekali telah hilang adanya berbagai perbedaan tentang data dengan partisipan, dan tidak ada persoalan yang butuh untuk dikonfirmasi lagi terhadap para informan sebagai narasumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berbagai kesenian berkembang di daerah Trenggalek sebagai wilayah yang berada di pesisir selatan pulau Jawa tersebut. Salah satunya adalah kesenian tradisional Turonggo Yakso. Jaranan Turonggo Yakso merupakan kesenian asli Kabupaten Trenggalek. Awalnya kesenian ini berasal dari wilayah Kecamatan Dongko yang terletak di daerah pegunungan arah selatan kota Trenggalek. Di wilayah tersebut, terdapat upacara adat ‘baritan’ yang hidup secara turun temurun. Hingga upacara itu menjadi sebagian dari kehidupan masyarakat yang ada di wilayah tersebut.

Berawal dari upacara adat Baritan inilah, kesenian tradisional jaranan Turonggo Yakso tercipta. Yaitu upacara adat yang diselenggarakan masyarakat daerah kecamatan Dhongko khususnya. Dahulu kegiatan ritual atau upacara tersebut dilaksanakan secara rutin dan turun-temurun sesuai dengan ketetapan waktu yang ditentukan oleh orang tua sebagai pemimpin yang mengetahui dan menguasai ritual-adat.

Kehadiran kesenian jaranan Turonggo Yakso yang berawal dari upacara adat biasanya berkaitan erat dengan suatu tindakan yang diyakini. Ritual atau upacara keagamaan merupakan salah satu perangkat tindakan nyata sebagai cara (teknik, metode) untuk membuat

adat kebiasaan, atau kegiatan beragama sesuai dengan “sesuatu” yang diyakini (dipercaya). Ritual dilaksanakan berdasarkan suatu agama atau tradisi komunitas tertentu, baik untuk kepentingan pribadi ataupun berkelompok yang akhirnya dapat membentuk “disposisi” atau kecenderungan perilaku pribadi dari pelaku ritual sesuai dengan adat dan budaya masing-masing.

Setiap kegiatan ritual memiliki berbagai “faktor” yang sangat diyakini oleh masyarakat penganutnya. Hal tersebut seperti disampaikan oleh Koentjaraningrat, bahwa di dalam setiap kegiatan ritual atau upacara keagamaan yang diselenggarakan mempunyai lima faktor yang melekat, yaitu: (1) *tempat* dimana upacara keagamaan tersebut dilakukan; (2) *waktu* dimana upacara tersebut dijalankan; (3) sarana atau peralatan upacara yang digunakan; dan (4) pelaku yang menyelenggarakan atau memimpin jalannya kegiatan upacara [6]. Selanjutnya Koentjaraningrat juga mengatakan, bahwa: Kegiatan upacara atau ritual ketika diselenggarakan dan dihadiri oleh masyarakatnya, berarti hal tersebut berpeluang juga untuk dapat memancing dan membangkitkan “emosi” keagamaan pada setiap kelompok masyarakat penganutnya, maupun pada setiap individu yang menghadiri kegiatan tersebut. Hal itu didasarkan pada upacara-ritual yang diselenggarakan merupakan bagian dari kegiatan yang dapat mengungkapkan emosi keagamaan, dikarenakan masyarakat pendukungnya sudah menjadi penganut yang cukup lama [7].

A. FUNGSI PERTUNJUKAN JARANAN TURONGGO YAKSO

Pertunjukan adalah sebuah kata singkat, namun kompleks pada makna dan persoalannya, artinya pertunjukan itu tidak sekedar mementaskan karya seni lalu selesai. Pertunjukan adalah sebuah urutan laku (aksi) yang dilakukan pada suatu tempat untuk menarik perhatian, memberi hiburan, pencerahan, dan dibutuhkan keterlibatannya orang lain, dalam hal ini adalah penonton [6]. Sehingga implementasi sebuah pertunjukan adalah adanya interaksi antara penonton dengan pemain/penari lewat karya seni yang dipentaskan (gambar 1).

Untuk mewujudkan sebuah pertunjukan di atas panggung, maka diperlukan adanya dukungan berbagai unsur pokok yang terdapat di dalam seni pertunjukan seperti: karya,

pemain, dan penonton. Pertunjukan adalah sebuah kegiatan yang mempertemukan antara karya, pemain, dan penonton dengan dukungan panggung sebagai tempat untuk berekspresi serta berinteraksi [18]. Dalam jaranan Turonggo Yakso berbagai unsur pokok/komponen pertunjukan telah terbentuk melalui awal-mula hadirnya kesenian tersebut bersama dengan terselenggaranya ritual di masyarakat. Yaitu ritual *Baritan* yang dilakukan masyarakat kecamatan Dhongko kabupaten Trenggalek khususnya.

Baritan adalah ritual/upacara bersih desa yang bertujuan memohon kepada *Hyang Widi*, agar *rojo koyo* (hewan ternak) mereka dapat terhindar dari segala penyakit dan merupakan simbolisasi dari perjuangan masyarakat dalam mengusir keangkaramurkaan yang mengganggu desanya. Yang paling penting maupun perlu dipahami adalah bahwa ritual *Baritan* tersebut dilaksanakan sesuai dengan adanya kesepakatan tempat, waktu, sarana dan pelaku yang terlibat kegiatan upacara.

Pada saat ini dalam penyelenggaraannya, pertunjukan jaranan Turonggo Yakso sangat bergantung terhadap kondisi masyarakatnya yang dipengarungi oleh situasi pandemi Covid-19. Berbagai kelompok seni pertunjukan (jaranan Turonggo Yakso khususnya), sering mengeluhkan di dalam menghadapi kondisi masyarakat yang sedang tidak menentu posisi “sosial-ekonominya”.

B. BENTUK PENYAJIAN JARANAN TURONGGO YAKSO

Bentuk penyajian tidak lepas dari pengertian kata “bentuk” dan “penyajian”. Dalam konteks pemahaman tertentu bentuk juga diartikan sebagai pola yang melekat pada suatu benda atau sesuatu. Hal ini mengacu pada keterulangan teknik, bangun, pengolahan bahan, bahkan pada bentuk yang paling umum dan kongkrit diketahui banyak orang [7]. Secara empiris rumusan definisi ini lebih mengacu pada polafisik yang sering-kali dilawankan dengan isi sebagai bentuk yang lebih abstrak, yaitu kesatuan unsur secara sengaja ditata dan diolah melalui ketrampilan teknik sehingga mencapai ungkapan yang diinginkan. Penyajian dapat diartikan cara menyampaikan atau menghidangkan wujud tersebut agar dapat dinikmati oleh penonton. Jadi bentuk penyajian adalah apa yang disajikan (dipertunjukkan) dari kesenian tersebut atau wujud penyajian secara keseluruhan yang

mencakup aspek-aspek pendukung yaitu tema tari, tata gerak, tata iringan, tata pentas, tata rias dan busana, properti yang secara keseluruhan terintegrasi menjadi satu kesatuan yang saling terkait [8]. Aspek bentuk beserta tehniknya dan konteks isinya, selain itu pada buku ini juga mengupas tentang elemen dasar koreografi seperti desain lantai, desain atas, desain musik desain dramatik gerak ruang, waktu [9].

Upacara adat *Baritan* telah melahirkan ide untuk merefleksikan kembali berbagai sentuhan estetis kesenian jaranan yang ada pada upacara baritan pada “wujud baru”, yaitu tari Turonggo Yakso Trenggalek yang diwarnai dengan mayoritas budaya masyarakat agraris dengan memberikan peluang kehidupan kesenian jaranan. Dan di dalam kehidupan sehari-hari masyarakat kecamatan Dhongko yang mayoritas bekerja sebagai petani dan juga berdagang, senantiasa dapat mengkondisikan kegiatan upacara adat *Baritan* tersebut menjadi salahsatu bagian penting dari kehidupannya.

Kegiatan upacara adat *Baritan* berupaya dapat diselenggarakan secara rutin sebagai bentuk media komunikasi di dalam masyarakat. Sehingga di dalam implementasinya, setelah upacara bersih desa tersebut selesai dilaksanakan, maka selanjutnya dapat diteruskan dengan mementaskan kesenian Tayub atau Tandhakan di tempat diadakannya ritual tersebut. Sedangkan anyaman tali besar yang biasanya disebut dengan *dhadhung* dan menjadi bagian dari sesaji, telah dimanterai untuk dibagi-bagikan kepada para pemiliknya. Menurut kepercayaan mereka, dengan menyimpan *dhadhung* yang telah dimanterai tersebut, maka hewan-hewan warga masyarakat akan terhindar dari gangguan marabahaya maupun wabah penyakit [19].

Namun dalam perjalanannya, upacara-adat *baritan* tersebut, beberapa tahun sampai saat sekarang, sudah mulai ditinggalkan oleh masyarakat pendukungnya. Sehingga untuk melestarikan dan merefleksikan upacara atau ritual adat *baritan* tersebut, akhirnya lahirlah ide untuk menciptakan bentuk karya tari yang dapat mendatangkan warga masyarakat secara luas, yaitu jaranan Turonggo Yakso. Dalam hal ini, untuk dapat memproyeksikan kembali nilai estetis kesenian, maka ide penciptaan tidak hanya pada bentuk tariannya saja, namun musik pengiringnya juga berperan sangat penting untuk dihadirkan. Sehingga perpaduan antara gerak tari dengan musik pengiringnya yang harmonis menjadi “karakter” penting dalam penyajian jaranan Turonggo Yakso [19].

Setiap tahun di Kabupaten Trenggalek, secara rutin diadakan festival dan pementasan jaranan Turonggo Yakso. Melalui kegiatan tersebut, berbagai upaya terus dilakukan untuk mencari “bentuk baru” dalam penyajian jaranan Turonggo Yakso. Sehingga sering bermunculan ragam gerak baru pada waktu pementasan. Meskipun pada awal-mulanya kesenian jaranan Turonggo Yakso bermula dari daerah Dhongko namun perkembangan dari luar daerah juga sangat pesat. Hal tersebut dikarenakan persepsi tersendiri oleh masyarakat tentang properti yang dianggap memiliki “simbol estetik” dan kekuatan tersendiri. Properti jaranan Turonggo Yakso yang terbuat dari kulit kerbau, dengan bentuk visual badan kuda dan kepala raksasa tersebut makin populer sebagai properti tari jaranan yang unik dan khas. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 2.

Pertunjukan tari jaranan Turonggo Yakso mempunyai bentuk penyajian (koreografi) yang tidak terikat, artinya memiliki kebebasan pola koreografi namun bersifat “atraktif”. Bentuk penyajian jaranan Turonggo Yakso di dalam mengimplementasikan gerak tarinya juga tidak memiliki aturan-aturan yang baku. Hal tersebut dilakukan supaya bentuk penyajian tari jaranan Turonggo Yakso yang dinamis dan energik dapat dipertahankan keberadaannya.

Sampai sekarang, bentuk penyajian jaranan Turonggo yakso merupakan wujud “visual” dari kesenian jaranan Turonggo Yakso sebagai suatu karya yang disatukan melalui komposisi tari, tata gerak, tata iringan, tata pentas, tata rias dan busana, properti dan sebagainya (gambar 3). Kesenian jaranan tersebut dapat tampil sebagai sebuah pertunjukan yang dinikmati secara utuh di atas pentas oleh penonton (*audience*). Menurut Purnomo, bahwa kejayaan suatu pertunjukan dapat ditentukan oleh kehadiran penonton, ketika penonton sepi meninggalkannya, maka pertunjukannya-pun menjadi semakin memudar keberadaannya. Berbagai faktor sosial dalam masyarakat sekarang menjadikan pertunjukan kesenian tradisi sepi penonton, akhirnya hal tersebut dapat menjadi pemicu persoalan terkait dengan pementasan berikutnya [16].

C. MAKNA GERAK TARI JARANAN TURONGGO YAKSO

Bentuk penyajian sebuah pertunjukan seni selalu mempunyai makna simbolis baik dari segi gerak, musik, tata rias dan busana, perlengkapan dan properti. Seperti yang

diungkapkan oleh Jacqueline Smith dalam buku *Komposisi Tari: sebuah petunjuk praktis bagi guru*, bahwa istilah penyajian adalah simbol-simbol atau tanda dalam suatu pentas [10].

Makna dalam penelitian tentang seni pertunjukan dapat dianalisis secara simbolik dengan perspektif hereumenuetik. Analisis secara simbolik dengan secara heremenuetik seyogyanya sebelum menafsirkan atau menginterpretasikan suatu fenomena atau pertunjukan seni, lebih dulu memperhatikan pandangan-pandangan si seniman atau masyarakat pemilik aktif dari seni itu [9]. Simbol berasal dari kata Yunani “Symbolos” yang berarti tanda yang memberikan sesuatu kepada orang lain. Dengan demikian simbol merupakan bentuk lahiriah yang mengandung maksud, sedangkan makna adalah isinya [10].

Menurut Herusatoto, bahwa: makna simbolis masyarakat tradisional biasanya penuh dengan supra-naturalisme yang sangat erat dan sulit untuk dilepaskan begitu saja tanpa ada alasan yang jelas. Ciri-ciri kerakyatan tradisional lebih condong pada ciri kehambaan pada kekuasaan hal tersebut dinyatakan dalam bentuk simbol yang mengikat perilaku masyarakat [11]. Menurut Suzzane K. Langer, bahwa simbol tidak mewakili objeknya, tetapi wahana bagi konsep tentang objek. Lebih jauh Langer membedakan antara simbol diskursif dan simbol presentatif. Simbol diskursif digunakan dalam bahasa tulis dan lisan untuk keperluan komunikasi dengan pihak lain. Simbol ini lebih berupa penjelasan tentang sesuatu yang dikomunikasikan berdasarkan nalar atau pikiran (berdasarkan kesepakatan atau perjanjian). Sedangkan simbol presentatif, misalnya gambar merupakan bahasa presentasi suatu makna yang takterkatakan dalam simbol diskursif. Simbol presentatif adalah simbol yang dikomunikasikan berdasarkan pada intuisi langsung atau perasaan (simbol-seni). Kesimpulannya adalah bilamana sebuah simbol tersebut diungkapkan, maka muncullah “makna”. Teori makna digunakan untuk memberikan pengetahuan lebih mendalam sehingga dapat membantu mengidentifikasi makna dari gerak tari [12].

Gerak merupakan unsur yang paling besar peranannya dalam seni tari. Dengan bergerak terjadinya perubahan tempat, perubahan posisi dari benda, tubuh penari, waktu atau sebagai tubuh [13]. Unsur pokok dalam tari, ruang dan gerak adalah sebuah media untuk mengungkap-kan suatu ekspresi

tari. Ruang merupakan penunjang yang digunakan sebagai penjelajah gerak.

Pengusaan ruang juga merupakan faktor penting untuk proses dalam penggarapan sebagai suatu tarian. Waktu erat hubungannya dengan ritme. Ritme merupakan media yang mengatur dinamika dalam suatu tarian. Keselarasan dari ketiga unsur pokok tersebut bisa dikatakan sebagai harmoni yang merupakan keseimbangan sebagai satu kesatuan yang diungkapkan dalam suatu tarian. Berdasarkan bentuknya, “gerak-tari” dibedakan menjadi dua: tari representasional dan non-representasional. Tari representasional adalah tari yang menggambarkan sesuatu dengan jelas (wantah), sedangkan tari non-representasional adalah tari yang melukiskan sesuatu secara simbolis, biasanya menggunakan gerak-maknawi.

KESIMPULAN

Situasi pandemi Covid-19 yang sekarang memasuki era tatanan *new-normal*, akhirnya dapat mempengaruhi terhadap setia kegiatan komunitas seni pertunjukan yang sering mengandalkan keterkaitan erat dengan masyarakat sebagai pendukung utamanya. Kini pementasan yang setiap-kali diselenggarakan secara *live* atau langsung, sudah semakin susah untuk dijumpai, sehingga keberadaan komunitas seni pertunjukan yang berbasis kerakyatan atau masyarakat agraris, kini-pun juga menghadapi kerasnya persaingan dengan kegiatan industri hiburan yang berbasis media-jaringan (internet) Jaranan Turonggo Yakso yang pada awal-mula merupakan kegiatan ritual dengan berbagai simbol estetik yang melekat di dalamnya, sekarang ini belum memiliki kesiapan apabila harus dikerjakan dan dinikmati melalui dunia “virtual”.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Purnomo, H., dan Subari, L. 2019. *Manajemen Produksi Pergelaran dalam Pusaran Fenomena Seni Populer*. Prosiding SNasPPM IV Universitas PGRI Ronggolawe Tuban, hal. 145-151. Tuban, 21 September 2019.
- [2] Rusianingsih T. 2017, Fungsi dan Makna Simbolis Kesenian Jaranan Turonggo Yakso Kecamatan Dhongko Kabupaten Trenggalek. *Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni, Terop Oktober Vol. 6 No.1: 90 - 101*.
- [3] Purnomo, H. 2018, “Tata Artistik (Scenografi) dalam Pertunjukan Kesenian Tradisi Berbasis Kerakyatan” *SATWIKA, Jurnal Kajian Budaya dan Perubahan Sosial, Volume 2 Nomer 2, Oktober 2018: Hal. 95 - 106*.
- [4] Spradley, J. P. 2006. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- [5] Bungin, B. 2012, *Analisis Data Penelitian Kualitatif, Kualitatif Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta : Rajawali Pers.
- [6] Emzir. 2012, *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- [7] Yudiaryani, 2002. *Panggung Teater Dunia: Perkembangan dan Perubahan Konvensi*. Jogjakarta: Pustaka Gondho Suli.
- [8] Kattsoff, L. O. 2004. *Pengantar Filsafat*. terjemahan Soejono S, Yogyakarta: Tiara WacanaYogya.
- [9] Purnomo, H. 2015. *Aneka Ria Srimulat: Kajian Seni Populer di Kompleks Taman Hiburan Rakyat Surabaya*. Thesis Tidak Diterbitkan. Surabaya: Program Pasca-sarjana Unesa.
- [10] Hadi, Y. Sumandiyo. 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- [11] Uncategorised, 2016. *Deskripsi Tarian Turonggo Yakso Trenggalek* (<https://kec-trenggalek.trenggalekkab.go.id/index.php/pengaduan/1-diskripsi-tarian-turonggo-yakso-trenggalek> diakses pada 02 Agustus 2020).
- [12] Purnomo, H. dan Subari L. 2019, “Manajemen Produksi Pegelaran: Peranan Leadership dalam Komunitas Seni Pertunjukan” *SATWIKA Jurnal Kajian Budaya dan Perubahan Sosial, Volume 3 Nomer 2, Oktober 2019, Hal. 111 - 126, UNMUH Malang*.

- [13] Smith, J. 1985. *Komposisi Tari sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*, terjemahan Ben Suharto. Yogyakarta: Ikalasti.
- [14] Herusatoto, Budiono. 1983. *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*. Jogjakarta; Hanindita.
- [15] Langer, Sussane K. 2006. *Problem Of Art Ten Philosophical Lectures*. terjemahan Fx. Widaryanto Bandung ASTI.
- [16] Djelantik, A. A. M., 2004, *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: M S P I.